

Jaringan Sosial Kelompok Perempuan Muara Tanjung dalam Konservasi Hutan Mangrove

Social Network of Muara Tanjung Women's Group in Mangrove Forest Conservation

Ratih Baiduri ¹⁾, Nur Ainun Harahap²⁾

^{1,2} Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis: (1) jaringan sosial yang terbentuk didalam kelompok perempuan Muara Tanjung dalam konservasi hutan mangrove; (2) struktur jaringan yang ada baik itu didalam maupun diluar kelompok. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan etnografi. Informan dalam penelitian ini ialah ketua kelompok perempuan Muara Tanjung, pengurus dan anggota kelompok yang aktif, anggota kelompok jaringan sosial luar yang bekerjasama dengan kelompok perempuan Muara Tanjung. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah teknik analisis wawancara etnografis, analisis domain dan analisis taksonomi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap bahwasannya dalam sebuah kelompok diperlukannya jaringan sosial yang mengikat didalamnya baik itu secara internal maupun eksternal. Bagi kelompok perempuan Muara Tanjung sendiri jaringan sosial merupakan satu hal yang penting di miliki oleh sebuah kelompok. Melalui jaringan sosial ini terbentuk sebuah kerjasama yang tentunya mampu meningkatkan kinerja anggota kelompok Muara Tanjung sendiri. Kelompok perempuan Muara Tanjung merupakan kelompok yang memiliki struktur keanggotaan yang unik. Struktur keanggotaan yang ada didalam kelompok perempuan Muara Tanjung hanya terdiri dari anggota keluarga saja. Fenomena ini merupakan fenomena yang jarang terlihat dalam sebuah organisasi. Fenomena ini jugalah yang menjadikan kelompok perempuan Muara Tanjung memiliki kelebihan sekaligus kekurangan dalam organisasi kelompoknya. Adapun kelebihanya yaitu kelompok perempuan Muara Tanjung ini memiliki ikatan kekerabatan yang kuat sehingga anggota kelompok memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan organisasi. Adapun kekurangannya adalah kelompok ini sulit menerima keanggotaan di luar lingkaran keluarga.

Kata Kunci : *Kelompok, Jaringan Sosial, Struktur Sosial*

Abstract

This article aims to explain the social network that is formed within the Muara Tanjung women's group as well as the network structure that exists both inside and outside the group. This research is included in qualitative research using an ethnographic approach method. The informant in this research was the Muara Tanjung Womens's Group where the group leader, Mrs. Jumiati, was the key informant. Apart from that, other additional informants were external network groups that collaborated with the Muara Tanjung Women's Group. This research also use data collection techniques through participant observation, in-depth interviews, documentation and field notes. The data collection techniques used in the research are ethnographic interview analysis techniques, domain analysis and taxonomic analysis techniques. The result obtained from this research show that in a group a social network is needed that binds it both internally and externally. For the Muara Tanjung women's group, social network are an important thing for a group to have. Thourgh social networks, a collaboration will be formed which will certainly be

able to improve the quality of the members of the Muara Tanjung itself. Apart from that, the Muara Tanjung women's group is also a group that has a unique membership structure. The membership structure in the Muara Tanjung Women's group only consists of family members. This phenomenon is a phenomenon that is rarely seen in organization. This is what makes the Muara Tanjung Women's group different from other women's groups.

Keywords: Group, Social Network, Structure

How to Cite: Baiduri, Ratih & Harahap, Nur Ainun Harahap (2023). Jaringan Sosial Kelompok Perempuan Muara Tanjung dalam Konservasi Hutan Mangrove. **Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)** 9 (2): 129 - 139.

*Corresponding author:

E-mail: ratihbaiduri@unimed.ac.id

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Keterlibatan perempuan adalah salah satu aspek penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Melalui kelompok perempuan memungkinkan proses kerjasama, komunikasi dan jaringan sosial terbentuk untuk memperluas kelompok baik dari segi pengetahuan dan juga keterampilan. Dalam pembentukan kelompok tentunya memiliki perbedaan baik dari segi tujuan, manfaat maupun jaringan sosial yang terbentuk. Menurut Agusyanto (2007) jaringan itu sendiri merupakan suatu struktur sosial yang dibentuk untuk mengatasi atau memahami masalah perilaku kompleks struktural yang memiliki tingkat analisis yang berbeda tetapi saling terintegrasi.

Menurut Fitriyani (2015) organisasi jaringan sosial sangat dibutuhkan untuk mengetahui kegiatan yang dilaksanakan serta menggali permasalahan yang ada didalam komunitas. Banyak organisasi atau kelompok yang tentunya memiliki jaringan tersendiri dalam kelompoknya. Salah satu kelompok tersebut adalah kelompok perempuan Muara Tanjung yang terletak di Desa Sei Nagalawan.

Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai merupakan desa yang kaya akan objek wisata pantai yang dimiliki. Akan tetapi,

dahulunya masyarakat desa masih minim akan pengetahuan terkait dengan pantai. Berawal dari rusaknya hutan mangrove yang diakibatkan oleh tambak memunculkan inisiatif ibu Jumiati selaku Ketua Kelompok Muara Tanjung untuk membentuk sebuah kelompok yang aktif dalam menjaga kelestarian hutan mangrove. Ibu Jumiati sendiri merupakan seorang pendatang yang menikah dengan warga Desa Sei Nagalawan. Berbekal pengetahuan yang dimiliki melalui organisasi PNI (Perempuan Nelayan Indonesia) serta rasa empati terhadap lingkungan mangrove ibu Jumiati membentuk sebuah kelompok yang di kenal sebagai kelompok Perempuan Muara Tanjung. Pembentukan kelompok ini tentunya tidak terlepas dari jaringan sosial yang mengikat di dalam kelompok tersebut. Menjadi menarik bagi para perempuan Nagalawan untuk bergabung ke dalam kelompok dan memiliki hubungan-hubungan yang baik di dalam maupun di luar kelompok. Fenomena inilah yang memberikan dampak tersendiri bagi kelompok. Baik itu ada dampak negatif maupun positif. Melalui jaringan sosial yang tercipta memberikan relasi yang kuat dan rasa kepercayaan (*trust*) tersendiri bagi anggota kelompok. Akan tetapi, masing-masing anggota memiliki alasan yang berbeda-beda dalam ikut bergabung

mengikuti kelompok tersebut karena tidak terhindar terdapat berbagai macam karakter orang di dalam kelompok tersebut. Menurut Saidang (2019) pembentukan kelompok sosial tentunya tidak terlepas dari karakteristik yang tercipta dalam kelompok sosial tersebut seperti ukuran kelompok, tujuan, *value* atau nilai, *duration* (waktu lamanya), *space of activitie*, minat, daerah asal, dan formalitas. Selain jaringan yang ada di dalam, kelompok perempuan Muara Tanjung juga memiliki jaringan-jaringan eksternal yang membantu dalam mengembangkan kelompok.

Jaringan sosial sendiri memberikan manfaat yang baik untuk saling memberikan informasi di antara para aktor. Selain itu dengan adanya jaringan sosial individu maupun kelompok memudahkan hubungan satu sama lainnya. Dengan demikian dapat membawa keuntungan bagi masing-masing pihak. Jaringan sosial di kelompok perempuan Muara Tanjung sendiri, tidak hanya terjadi di antara anggota kelompok akan tetapi juga terjadi di luar kelompok. Dengan demikian hubungan-hubungan yang dibangun oleh kelompok perempuan Muara Tanjung semakin luas dan memiliki dampak tersendiri bagi kelompok. Mulai dari kelompok dengan jumlah anggota yang minim dan sumber daya manusia (SDM)

yang minim hingga terjadi penguatan kapasitas perempuan anggota kelompok, dapat menjadikan kelompok di kenal oleh masyarakat dengan mutu yang lebih baik. Kelompok yang pada awalnya hanya beranggotakan anggota keluarga saja ini mampu menjadi kelompok yang dapat dikenal bukan hanya di dalam desa tetapi di luar desa juga.

Oleh karena itu jaringan sosial mempunyai peranan penting bagi kelompok Muara Tanjung, karena dapat memudahkan kelompok dalam memperluas kapasitas para anggota kelompok, baik itu dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Hal tersebut menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk menganalisis jaringan sosial yang terbentuk dalam kelompok perempuan Muara Tanjung dan proses terbentuknya jaringan sosial dalam kelompok perempuan Muara Tanjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan kejadian-kejadian yang dialami oleh informan penelitian dengan memahami perilaku, tanggapan dan juga pandangan secara menyeluruh.

Menurut Spradley (2017) etnografi adalah upaya yang dilakukan dalam

memperhatikan makna dan tindakan-tindakan dari fenomena yang dialami oleh masyarakat yang ingin dipahami. Oleh karena itu, etnografi melibatkan aktifitas belajar, melihat, mendengar, berbicara dan juga berperan dengan pandangan individu yang berbeda. Inti dari etnografi ialah untuk mengetahui dan memahami fenomena yang dialami oleh orang lain.

Adapun informan dalam penelitian ini ialah ketua kelompok perempuan Muara Tanjung yaitu ibu Jumiati, pengurus dan anggota kelompok yang aktif. Selain itu informan berasal dari anggota kelompok dari jaringan sosial luar yang mempunyai hubungan kerjasama dengan kelompok perempuan Muara Tanjung.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan juga catatan lapangan. Adapun teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data sebagaimana yang dinyatakan oleh Spradley (2017), analisis data etnografi merupakan hasil penyelidikan yang dikonseptualisasikan oleh informan penelitian. Penggunaan analisis data mempermudah dalam menemukan permasalahan yang nantinya dapat dipertanyakan ketika melakukan wawancara. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah

analisis wawancara etnografis, analisis domain dan juga analisis taksonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Muara Tanjung merupakan salah satu kelompok perempuan yang berada di desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Lokasi perkumpulan Kelompok Muara Tanjung ini terletak di Dusun III Desa Sei Nagalawan. Jarak tempuh Desa Sei Nagalawan ke Ibukota Kecamatan berkisaran 16 km dengan waktu 30 menit lamanya.

Tujuan Kelompok Perempuan Muara Tanjung sendiri yaitu mengembalikan fungsi hutan mangrove dan mencegah terjadinya abrasi di daerah pesisir pantai dan meningkatkan pengetahuan kaum perempuan serta mengembangkan ekowisata mangrove di desa Sei Nagalawan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana bagi kelangsungan hidup masyarakat serta mensejahterkan perekonomian di desa Sei Nagalawan dengan memanfaatkan mangrove sebagai bahan pengelolaan. Dalam pembentukan kelompok perempuan Muara Tanjung tentunya tidak terlepas dari peranan jaringan yang baik itu secara internal maupun eksternal.

Struktur Jaringan Dalam Kelompok Perempuan Muara Tanjung

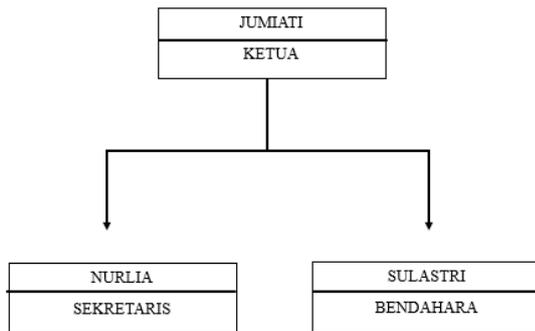
Kelompok Muara Tanjung pada awalnya memiliki struktur jaringan keanggotaan kelompok lebih dari 40 orang. Akan tetapi terjadi pengurangan jumlah anggota kelompok akibat latar belakang beberapa kondisi seperti sakit, sulit membagi waktu dengan pekerjaan, orang yang hanya penasaran dan ikut-ikutan untuk bergabung dalam kelompok ini. Hingga kini anggota kelompok perempuan Muara Tanjung yang aktif dalam kelompok berjumlah 17 orang.

Struktur keanggotaan yang ada didalam kelompok perempuan Muara Tanjung merupakan struktur yang dibentuk berdasarkan ikatan jaringan kekeluargaan yang ada didalam kelompok. Struktur jaringan kelompok dibentuk berdasarkan hasil musyawarah yang dilakukan oleh kelompok. Untuk penempatan posisi ketua sendiri Ibu Jumiati selaku penggerak dalam mendirikan kelompok secara otomatis dijadikan sebagai ketua dalam kelompok. Berikut ini hasil wawancara mendalam yang diungkapkan oleh ibu Sulastri (38 tahun):

...”kalau untuk pembentukan keanggotaan kek ketua, sekertaris, bendahara itu biasanya kami diskusikan dulu mba. Tapi kalau untuk ketua ibu Jumiati lah kan karna ibu Jumiati yang ngajak-ngajak juga untuk buat

kelompok. Terus pengetahuan tentang mangrove-mangrove ini ibu Jumiati lah yang lebih paham dibandingkan kami-kami ini. Karna rata-rata anggota disini mbak itu lulusan SD kebanyakan. Makanya banyak yang gak mau juga di suruh jadi pengurus kan. Kek saya ini di tunjuk jadi bendaharapun karna saya di sinilah yang termuda kan mbak makanya yang lainpun nyuruh saya sajalah mbak jadi bendahara”... (Wawancara pada tanggal 25 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan terlihat bahwasannya struktur jaringan kelompok perempuan Muara Tanjung hanya terdiri dari anggota kekeluargaan saja. Dalam sebuah kelompok tentunya demokrasi sangat penting dimiliki. Pembagian struktur kelompok perempuan Muara Tanjung juga tidak terlepas dari aktor utama dalam kelompok, Adapun aktor dalam kelompok perempuan Muara Tanjung yaitu Ibu Jumiati. Sebagai orang yang paham dan dipercaya oleh para anggota kelompok menjadikan ibu Jumiati sebagai ketua dan dipercaya mampu mengatasi permasalahan dan membimbing kelompok untuk menjadi lebih baik lagi. Dari fenomena ini dapat disimpulkan struktur sederhana yang dimiliki oleh kelompok perempuan Muara Tanjung terdiri dari Ketua, Sekertaris, Bendahara dan anggota kelompok yang mampu menciptakan kelompok ini memiliki rasa tanggung jawab dan solidaritas yang tinggi. Adapun bentuk strukturnya yaitu:



Gambar 1. Struktur Kelompok Muara Tanjung
Sumber: Profil Kelompok Muara Tanjung 2023

Bentuk-Bentuk Jaringan Sosial

Kelompok Perempuan Muara Tanjung

Pembentukan kelompok yang tidak terlepas dari berbagai macam rintangan baik eksternal maupun internal yang menjadikan kelompok memiliki rasa solidaritas yang erat antar anggota kelompok. Parasmo (2017) mengungkapkan bahwasannya jaringan sosial merupakan gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar kelompok yang didasari dengan adanya ikatan sosial. Peran kepemimpinan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan kelompok sehingga masih berdiri sampai saat ini. Kepemimpinan kelompok perempuan Muara Tanjung sendiri merupakan pengatur utama dalam menciptakan dan mempertahankan berdirinya kelompok. Keberadaan sebuah kelompok tentunya memiliki jaringan-jaringan yang mengikat didalamnya. Hal ini bertujuan untuk memperluas keberadaan kelompok sehingga dapat

dikenal oleh orang lain maupun kelompok lainnya.

Pembentukan jaringan sosial didalam kelompok perempuan Muara Tanjung sepenuhnya dijalankan oleh pemimpin kelompok yaitu Ibu Jumiati (43 Tahun). Penulis melakukan wawancara mendalam di pantai Mangrove jam 10.00 WIB dengan ibu Nurlia (48 Tahun) selaku Sekertaris Muara Tanjung beliau menatakan:

...”Kalau anggota gak adalah, paling ketuanya lah. Kalau untuk jaringan-jaringan itu yang menghandel ketualah, anggota gak ada yang bisa berjaringan. Anggota itu tugasnya paling kalau udah dikasih saran atau arahan dari ketuanya baru gitu”... (Wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Dari wawancara dengan ibu Nurlia selaku Sekertaris kelompok perempuan Muara Tanjung dapat terlihat bahwasannya para anggota memiliki kepercayaan yang besar terhadap pemimpin dalam mengembangkan jaringan kelompok. Putnam (1993) mengungkap bahwasannya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menciptakan rasa saling percaya antar anggota atau kelompok masyarakat. Jaringan yang tercipta dalam kelompok perempuan Muara Tanjung menimbulkan rasa kepercayaan yang besar antar anggota khususnya kepada ketua kelompok dalam memimpin perluasan jaringan sosial. Terdapat dua bentuk jaringan di dalam

kelompok perempuan Muara Tanjung yaitu Sulastri (38 Tahun) selaku bendahara jaringan internal dan jaringan eksternal. kelompok Muara Tanjung:

1. Jaringan Internal

Kelompok perempuan Muara Tanjung merupakan kelompok perempuan satu-satunya yang ada di desa Sei Nagalawan. Adapun latar belakang pembentukan kelompok ini tidak terlepas dari peran jaringan kekeluargaan ibu Jumiati selaku pendiri dan ketua dari kelompok Muara Tanjung. Berdasarkan wawancara dengan ibu Jumiati selaku ketua kelompok perempuan Muara Tanjung mengatakan bahwa ibu Jumiati memanfaatkan jaringan kekeluargaan suaminya terlebih dahulu. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Jumiati (43 Tahun):

...”Ya saudaralah bu, dikarenakan mayoritas di sinikan suku Banjar dari pihak suami. Itulah pendekatannya karna keluarga dulu lah suami orang Jawa campur Banjar. Jadi memanfaatkan jaringan kekeluargaan dulu lah terutama keluarga suami”... (Wawancara pada tanggal 19 Juni 2023).

Kelompok perempuan Muara Tanjung ini terbilang kelompok yang unik hanya terdiri dari anggota kekeluargaan. Struktur kekeluargaan yang dibangun melalui jaringan kekeluargaan suami Ibu Jumiati selaku pendiri sekaligus ketua dari kelompok perempuan Muara Tanjung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu

...”memang mungkin karna kelompoknya keluarga juga kan jadi lebih mudahnya untuk berhubungan, jadi kelompoknya pun jarang ada konfliknya lebih dekatlah gitu”... (Wawancara pada tanggal 19 Juni 2023).

Sejalan dengan ungkapan ibu Sulastri terkait dengan anggota kelompok yang hanya beranggotakan kekeluargaan. Ibu Jumiati (43 Tahun) juga memaparkan hal yang sama terkait dengan keanggotaan kelompok Muara Tanjung yaitu.:

....”kita kelompoknya ini anggotanya dari keluarga mbak. Anggotanya kebanyakan dari keluarga suami saya, karna memang suami sayakan orang sini. Makanya waktu pembentukan kelompok juga yang saya ajak pertama kali keluarga dari suami saya”. (Wawancara pada tanggal 25 Juni 202).

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan oleh informan dapat terlihat bahwasannya terdapat sisi keluarga yang khas dalam kelompok perempuan Muara Tanjung ini. Keanggota kelompok perempuan Muara Tanjung ini yang hanya di isi oleh keluarga menjadikan kelompok ini sebagai kelompok yang unik. Kelompok ini hanya terdiri dari 2 etnis yaitu etnis Banjar dan etnis Jawa.

2. Jaringan Eksternal Kelompok Perempuan Muara Tanjung

Selain jaringan internal kelompok Perempuan Muara Tanjung juga memiliki jaringan eksternal yang bekerjasama dengan kelompok lainnya. Berdirinya sebuah kelompok tentunya memerlukan hubungan jaringan eksternal baik itu individu maupun kelompok. Jaringan eksternal untuk kelompok perempuan Muara Tanjung sendiri memberikan manfaat serta keuntungan yang sangat besar terhadap anggota kelompok. Kelompok perempuan Muara Tanjung sendiri memiliki jaringan sosial eksternal yang luas diantaranya yaitu Serikat Nelayan Sumatera Utara, JALA, P3MN, Dinas Kehutanan, Dinas Perikanan, Kekar Indonesia, KIARA, Perempuan Nelayan Indonesia (PNI), Dinas Kooperasi, Dinas Pariwisata, OKPAM, Media Trans TV/Kompas, PT Aquafam.

Proses perluasan jaringan sosial eksternal tentunya tidak mudah dilakukan oleh kelompok perempuan Muara Tanjung khususnya ibu Jumiati selaku ketua kelompok yang berperan penuh dalam memperluas jaringan dengan kelompok-kelompok lainnya. Latar belakang terbentuknya jaringan kerjasama dengan kelompok lainnya tentunya dialami secara berbeda-beda. Pembentukan kerjasama tentunya memiliki aturan-aturan tersendiri

yang harus disepakati oleh kedua belah pihak. Selain itu, tentunya ada alasan-alasan tertentu yang mengakibatkan terbentuknya jaringan dengan kelompok lainnya. Latief dkk. (2021) mengatakan jaringan kerjasama memiliki arti hubungan yang dimiliki antara dua belah pihak yang saling membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kelompok. Jaringan eksternal pertama kali yang bekerjasama dengan kelompok perempuan Muara Tanjung ialah Serikat Nelayan Sumatera Utara. Jaringan ini terbentuk karena ibu Jumiati sendiri sebelum membentuk kelompok perempuan Muara Tanjung tergabung ke dalam organisasi Serikat Nelayan Sumatera Utara sebagaimana yang dipaparkan ibu Jumiati (43 Tahun):

...“jadi memang basicnya saya dulu pernah bekerja di organisasi masyarakat Serikat Nelayan Sumatera Utara tahun 1998/1990-an, saya menikah 2002 karna suami juga aktif di organisasi Serikat Nelayan Sumatera Utara juga, jadi nikahlah karna suami memang tinggal disini jadi sayapun ikut kesini”... (Wawancara tanggal 19 Juni 2023).

Basic yang telah didapat dalam organisasi Serikat Nelayan Sumatera Utara menjadi bekal utama ibu Jumiati untuk mendirikan kelompok perempuan Muara Tanjung. Melihat minimnya penghasilan yang didapatkan oleh para nelayan yang ada di desa Sei Nagalawan menyadarkan

ibu Jumiati untuk membentuk kelompok perempuan istri nelayan yaitu kelompok perempuan Muara Tanjung yang bertujuan untuk pada awalnya untuk menambah penghasilan para suami dalam keluarga. Melihat rusaknya mangrove yang diakibatkan oleh tambak menimbulkan rasa kepedulian ibu Jumiati terhadap kerusakan mangrove tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Jumiati (43 Tahun) yang dilakukan di pantai mangrove pada jam 11.00 WIB memaparkan:

...“Itu tadilah bu pendapatan tadikan karna tidak ada ikan gak ada tempat ikan untuk bertelur. Kalau menurut nelayannya ya mungkin ada juga alat tangkap yang merusak terus ada juga lah yang gak rezeki. Tapi mereka juga gak ngertikan bahwa udang ikan itu kalau berkembang biak itu pasti ke tepi”... (wawancara pada tanggal 19 Juni 2023).

Sebagai seseorang yang terlibat dalam organisasi Serikat Nelayan Sumatera Utara tentunya ibu Jumiati paham akan pengaruh rusaknya mangrove terhadap para nelayan. Hal tersebut dikarenakan mangrove merupakan tempat berkembang biakan para ikan. Selain itu juga, ibu Jumiati memiliki jaringan dengan Dinas Kehutanan dimana kelompok perempuan Muara Tanjung mempunyai program melakukan konservasi terhadap pohon mangrove dan diharuskan untuk

melibatkan Dinas Kehutanan. Melalui proses konservasi tersebut mengakibatkan terbentuknya jaringan kelompok perempuan Muara Tanjung dengan Dinas Kehutanan.

Secara keseluruhan proses pembentukan jaringan sosial yang dilakukan oleh kelompok perempuan Muara Tanjung terbentuk melalui komunikasi antar para aktor baik itu individu maupun kelompok. Sejalan dengan pendapat Rangkuty (2018) dalam jaringan sosial dilihat bahwasannya semakin banyak seorang individu maupun kelompok mengenal individu ataupun kelompok lainnya maka jaringan yang dimiliki juga akan semakin besar.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwasannya kelompok perempuan Muara Tanjung merupakan kelompok yang unik karena memiliki struktur keanggotaan yang hanya terdiri dari anggota keluarga saja. Selain itu kelompok perempuan Muara Tanjung juga memiliki jaringan internal dan eksternal dalam menciptakan kerjasama baik secara individu maupun kelompok.

Jaringan internal yang terbentuk berdasarkan hubungan kekeluargaan yang saling bersinergi dalam menciptakan

kelompok konservasi hutan mangrove. Selain itu jaringan eksternal terbentuk melalui komunikasi yang dibangun oleh ibu Jumiati selaku ketua kelompok dalam menangani proses pembentukan jaringan sosial melalui kerjasama antar kelompok.

Pembentukan jaringan eksternal bertujuan untuk memperkuat kapasitas SDM anggota kelompok perempuan Muara Tanjung baik dari segi keterampilan maupun pengetahuannya. Oleh sebab itu, berdasarkan kajian ini topik bahasan jaringan sosial merupakan hal penting untuk dikaji lebih mendalam. Berdasarkan temuan kajian ini jaringan sosial yang dimiliki oleh kelompok perempuan Muaran Tanjung memberikan manfaat yang besar bagi anggota kelompok menjadi lebih berdaya dan sejahtera.

Rangkuty, R. P. (2018). *Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan (Kajian Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan)*. Sulawesi: Unimal Press.

Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Antara Pelajar. *Edumapsul: Jurnal Pendidikan*, 3(2): 122-126.

Spradley, J. P. (2017). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, R. (2007). *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fitriyani, N. (2015). Studi Tentang Jaringan Sosial Dalam Simpan Pinjam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) Di Desa Mata Air Kecamatan Kaibun. *Sosiastri-Sosiologi*, 3(3):125-134.
- Latief, S. dkk. (2021). Pemanfaatan Jaringan Kerjasama Antar Organisasi: Sebuah Pandangan Pemimpin Wanita Sekolah Menengah Atas. *jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2): 107-114.
- Putnam, R. D. dkk. (1993) *making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton University Press.
- Parasmo, T. H., & Diyah, U. (2017). Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik di Kota Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pedagang Klithikan Barang Antik di Jalan Bodri Kota Surabaya. *Jurnal Paradigma*, 05(03): 1-7.